

RESPECT-Based Community Empowerment Model on Suka-suka Handmade Doll Business as an Effort to Overcome Unemployment for High School/Vocational School Graduate Women

Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis RESPECT pada Usaha Boneka Handmade Suka-suka sebagai Upaya Mengatasi Pengangguran bagi Perempuan Lulusan SMA/SMK

Rizky Yunazar^{1*}, Nur Zalina¹, Suciana Alfiradesti¹, Danang Purwanto¹

¹Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*Corresponding Author: rizkyyunazar@student.uns.ac.id

Abstract: Women's empowerment is an effort to provide access to women in the economic, social, cultural and political sectors. Through the Suka-suka Handmade Dolls business, it is able to provide encouragement to women to be able to empower themselves in various sectors, especially in the world of work. This research was conducted to find out the process of women's empowerment carried out by the Suka-suka Handmade Doll business using RESPECT culture. This research uses qualitative methods with interview and observation collection techniques. This research data analysis uses Miles and Huberman starting from the data grouping stage, data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of this study indicate that: 1) women's empowerment carried out by the Suka-suka Handmade Doll business is able to minimize poverty. 2) the RESPECT culture developed by the Suka-suka Handmade Dolls business is able to provide a comfortable work culture for its female workforce. 3) RESPECT culture can be applied in various businesses as an effort to overcome unemployment, especially for female high school graduates.

Keywords: Suka-suka handmade doll, RESPECT, Women's empowerment, Unemployment

Abstrak: Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu upaya untuk memberikan akses kepada perempuan dalam sektor ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Melalui usaha Boneka Handmade Suka-suka mampu memberikan dorongan kepada perempuan agar mampu memberdayakan dirinya dalam berbagai sektor terutama di dunia kerja. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proses pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh usaha Boneka Handmade Suka-suka dengan menggunakan budaya RESPECT. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan wawancara dan observasi. Analisis data penelitian ini menggunakan Miles dan Huberman dimulai dari tahap pengelompokan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh usaha Boneka Handmade Suka-suka mampu meminimalisir angka kemiskinan. 2) budaya RESPECT yang dikembangkan oleh usaha Boneka Handmade Suka-suka mampu memberikan budaya kerja yang nyaman bagi tenaga kerja perempuannya. 3) budaya RESPECT dapat diterapkan di berbagai usaha sebagai upaya untuk menanggulangi pengangguran terutama bagi perempuan lulusan SMA/SMK.

Kata Kunci: Boneka handmade suka-suka, RESPECT, Pemberdayaan Perempuan, Pengangguran

History Article: Submitted 7 May 2024 | Revised 06 June 2024 | Accepted 8 June 2024

How to Cite: (Yunazar et al., 2024) Yunazar, R., Zalina, N., Alfiradesti, S., & Purwanto, D. (2024). Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis RESPECT pada Usaha Boneka Handmade Suka-suka sebagai Upaya Mengatasi Pengangguran bagi Perempuan Lulusan SMA/SMK. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 12(1), 1–9. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37064/jpm.v12i1.20032>

Pendahuluan

Pemberdayaan atau yang dikenal dengan istilah *empowerment* adalah konsep yang terlahir dari berkembangnya kebudayaan masyarakat dan juga pola pikir masyarakat yang semakin maju. Pemberdayaan merujuk pada kata benda, sedangkan *actiornya* merujuk pada kata kerja atau yang disebut dengan memberdayakan (Afriansyah et al., 2022). Proses memberdayakan manusia baik secara individu ataupun kelompok sama dengan meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pemberdayaan masyarakat secara umum dapat diartikan sebagai



© the Author(s) 2024

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

langkah untuk mempererat sistem kelembagaan di dalam masyarakat agar tercipta individu atau masyarakat yang berkemampuan dalam mewujudkan kemajuan, kesejahteraan serta kemandirian (Palaon & Dewi, 2019). Pemberdayaan masyarakat dapat dikatakan sebagai kegiatan yang mulia, hal ini karena di dalam proses pemberdayaan masyarakat terdapat usaha untuk menggali kemampuan dari individu ataupun masyarakat, baik secara kompetensi, kreativitas serta daya berpikir agar melakukan tindakan yang lebih positif. Pemberdayaan masyarakat diharapkan tidak menjadikan masyarakat bergantung pada program-program yang disediakan, namun mampu mengandalkan jerih payah dan tenaganya sendiri hingga menghasilkan sesuatu yang dapat dipertukarkan.

Program pemberdayaan masyarakat dapat diimplementasikan kepada seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali, salah satunya yaitu kepada perempuan karena mereka juga termasuk ke dalam komponen masyarakat yang seharusnya dapat dilibatkan pada proses pembangunan supaya menciptakan peluang ekonomi bagi mereka dan tidak termarginalkan (L. Rahmawati et al., 2021). Secara umum, potensi perempuan di dalam lingkup masyarakat belum mendapatkan porsi yang sesuai sehingga dapat dikatakan bahwa masih banyak perempuan yang memiliki ketertinggalan dalam mengakses layanan publik. Hal ini menjadikan perempuan sebagai kalangan yang rentan terhadap kemiskinan (Purwantini et al., 2021). Dari permasalahan ini maka sangat diperlukan adanya pemberdayaan perempuan guna menghapuskan kesenjangan bagi perempuan.

Pada masa sekarang perempuan dituntut untuk lebih kreatif, hal ini dikarenakan semakin pesat persaingan dan perkembangan kaum perempuan dalam berwirausaha. Tidak hanya itu, tuntutan tersebut dilakukan sebagai bentuk menanggulangi pengangguran (Fitri & Rahmawati, 2023). Salah satu upaya dalam meningkatkan keterampilan serta pengetahuan perempuan dapat dilakukan dengan mengadakan pemberdayaan perempuan melalui pelatihan kewirausahaan. Salah satu upaya pemberdayaan perempuan yang dilakukan dengan berbasis kewirausahaan yaitu penyediaan lapangan pekerjaan dalam usaha Boneka Handmade Suka-suka. Boneka Handmade Suka-suka ini merupakan bisnis yang bergerak dalam membuat berbagai buah tangan, baik untuk wisuda ataupun kelulusan sekolah. Pemberdayaan perempuan yang diterapkan pada bisnis Boneka Handmade Suka-Suka yaitu melalui perekrutan pegawai. Dimana Boneka Handmade Suka-Suka menerapkan aturan dalam merekrut pegawainya yaitu khusus merekrut kaum perempuan terutama adalah perempuan-perempuan yang merupakan lulusan sekolah menengah atas (SMA) dan sekolah menengah kejuruan (SMK) yang bertempat tinggal di sekitar toko Boneka Handmade Suka-Suka. Aturan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi angka pengangguran bagi kaum perempuan dengan lulusan SMA/SMK. Pada bisnis Boneka Handmade Suka-suka akan dilakukan pelatihan bagi para pegawai perempuan tersebut. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengajaran seperti proses merangkai buket bunga dan mempelajari hal-hal lainnya yang berkaitan dengan usaha tersebut.

Pada bisnis Boneka Handmade Suka-suka menerapkan adanya visi dan misi yang diharapkan dapat memberikan hal-hal baik pada keberjalanan usaha tersebut. Visinya yaitu menjadi perusahaan yang menyediakan kado segala momen, membantu menyalurkan cinta bagi orang yang tersayang, dan memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat luas yang Rahmatan Lil Alamin. Misi dari Boneka Handmade Suka-suka yaitu untuk mencapai pemasaran ke seluruh Indonesia, menggandeng anak-anak muda untuk bergabung, dan memanfaatkan seluruh *channel* distribusi, seperti *marketplace*, website, dan sosial media. Selain visi dan misi yang diterapkan, Boneka Handmade Suka-suka juga menerapkan prinsip perusahaan yang harus dijalankan oleh semua pegawainya. Prinsip perusahaan yang dimaksud adalah "RESPECT". Prinsip tersebut merupakan akronim dari berbagai sikap yang harus diteladani oleh pegawainya, seperti R (rajin dan rapi), E (*extraordinary* atau luar biasa), S (sapa dan salam), P (*pray* atau ibadah), E (*effort*), C (cepat), dan T (teliti). Berbagai budaya RESPECT tersebut mampu memberikan kultur kerja yang nyaman bagi karyawan di sebuah perusahaan sehingga diharapkan dari budaya ini mampu meminimalisir angka pengangguran bagi lulusan SMA/SMK (Riati et al., 2022). Sebab lingkungan kerja yang tidak nyaman akan memberikan kebosanan bagi pekerja sehingga banyak pekerja yang mengundurkan diri dari perusahaan dan menimbulkan angka pengangguran yang tinggi.

Terdapat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan, salah satunya *Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Menjahit di Desa Maju Jaya Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan* yang ditulis oleh Heny Wahyuli dkk, hasil penelitian menjelaskan bahwa pemberdayaan perempuan khususnya ibu-ibu melalui pelatihan menjahit akan membawa manfaat bagi para pesertanya karena dapat direalisasikan sebagai keberlanjutan secara mandiri (Wahyuli et al., 2023). Penelitian lain mengenai *Kewirausahaan Perempuan di Bogor melalui Pengolahan Kain Perca Limbah Konveksi menjadi Aksesoris* yang ditulis oleh Resista Vikaliana dkk, hasil penelitian menjelaskan bahwa pemberdayaan perempuan melalui kewirausahaan memiliki tahapan-tahapan tertentu (Vikaliana & Andayani, 2018). Perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian ini pada dasarnya sama-sama upaya dalam mewujudkan pemberdayaan perempuan, hanya saja pada penelitian ini lebih berfokus pada kaum perempuan muda yang baru saja lulus dari SMA/SMK.

Dengan demikian, maka tujuan dari penulisan ini yaitu untuk mengidentifikasi pemberdayaan perempuan berbasis kewirausahaan yang dilakukan oleh bisnis Boneka Handmade Suka-suka dalam rangka mengurangi angka pengangguran bagi perempuan lulusan SMA/SMK, selain itu juga untuk mengimplementasikan prinsip kerja "RESPECT" terhadap para pekerja di bisnis Boneka Handmade Suka-suka agar para pekerja perempuan memiliki kemampuan *softskill* dan kemandirian dalam mengelola usaha.

Metode

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, hal tersebut berdasarkan pola strategi yang muncul di dalam penelitian ini dan menuntut peneliti untuk melakukan studi eksplorasi guna memahami serta menjelaskan strategi pemberdayaan perempuan lulusan SMA/SMK melalui usaha Boneka Handmade Suka-Suka yang menjadi fokus penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Sehingga terdapat dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian primer dan penelitian sekunder. Data primer merupakan sumber data yang didapatkan secara langsung dari sumber asli. Data primer ini didapatkan melalui observasi dan wawancara secara langsung dengan pemilik (*owner*) Boneka Handmade Suka-Suka. Sedangkan data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data yang kemudian dipublikasikan kepada masyarakat pengguna. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari studi kepustakaan.

Teknik penentuan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*. Pada teknik *Purposive Sampling* informan yang dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti, sehingga peneliti memiliki kecenderungan untuk memilih informan yang dianggap mengetahui mengenai informasi yang ingin didapatkan (Yuliyanto & Irhandayaningsih, 2019). Jumlah informan dalam penelitian ini yaitu dua informan yang merupakan pemilik usaha Boneka Handmade Suka-suka. Dalam penelitian ini menggunakan model analisis data menurut Miles dan Huberman. Pada model penelitian ini terdapat 4 (empat) tahapan, yaitu yang pertama dengan melakukan pengelompokan data, kemudian yang kedua dilanjutkan dengan reduksi data, tahap ketiga yaitu display data, dan tahap yang terakhir atau keempat yaitu melakukan penarikan kesimpulan dan melakukan verifikasi data.

Hasil dan Pembahasan

Pemberdayaan Perempuan sebagai Upaya untuk Mengatasi Pengangguran

Saat ini Indonesia masih menjadi salah satu negara dengan tingkat pengangguran yang cukup tinggi. Banyak kelompok usia produktif yang tidak memiliki pekerjaan, tidak terkecuali kaum Perempuan (Suhaeri, 2021). Alasan utama perempuan lebih rentan menganggur daripada laki-laki adalah karena adanya diskriminasi gender di dunia kerja, kurangnya akses pendidikan dan pelatihan serta perempuan yang memiliki beban ganda antara mengurus rumah tangga dan bekerja memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (F. Rahmawati & Hidayah, 2020). Oleh karena itu strategi yang tepat untuk mengatasi persoalan tersebut yakni dengan pemberdayaan perempuan. Pada era sekarang ini, pemberdayaan perempuan masih menjadi isu yang

diperjuangkan pada era pembangunan global. Pemahaman mengenai konsep pemberdayaan perempuan erat kaitannya dengan kesetaraan gender, dimana keduanya merupakan kunci dari terciptanya masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan. Pemberdayaan perempuan merupakan sebuah proses pengupayaan, memungkinkan, memberikan kekuatan, pengetahuan, dan sumber daya kepada perempuan untuk memperoleh akses dan kendali terhadap ekonomi, politik, sosial dan budaya agar perempuan dapat mengatur diri dan berperan aktif dalam seluruh aspek kehidupan bermasyarakat (Asnawan et al., 2022). Berdayanya perempuan kerap kali harus menghadapi beragam tantangan, salah satunya yaitu ketidaksetaraan gender yang membatasi hak-hak asasi manusia seperti kesenjangan akses terhadap sumber daya serta lemahnya partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan. Kesetaraan gender menjadi prinsip dasar yang menyatakan bahwa setiap individu tanpa memandang jenis kelaminnya memiliki nilai yang sama dan mendapatkan hak yang sama. Termasuk didalamnya hak untuk hidup, hak untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, hak untuk mengakses pendidikan yang berkualitas dan terhindar dari diskriminasi serta hak-hak lainnya (Aula, 2023).

Usaha perempuan dalam mencapai dan menggali potensi diri turut melibatkan perlawanan terhadap stereotip gender dan ancaman diskriminasi (Nurisman, 2024). Terdapat beberapa faktor yang menghambat pemberdayaan perempuan antara lain a) Norma dan nilai budaya, di Indonesia sendiri budaya patriarki masih mengakar dengan kuat di kehidupan masyarakat. Mereka menempatkan perempuan pada posisi jauh lebih rendah daripada laki-laki serta stigma bahwa perempuan dianggap lemah dan hanya mampu pekerjaan rumah saja. b) Kesenjangan upah gender, hal ini berpengaruh terhadap sektor ekonomi yang menyebabkan perempuan sulit mencapai kemandirian secara finansial. Salah satu penyebabnya adalah upah bagi pekerja perempuan bernilai lebih kecil dari laki-laki walaupun dengan durasi kerja yang lebih banyak dan beban kerja yang lebih berat dari laki-laki (Iftitah et al., 2023). c) Kebijakan diskriminatif, berbagai peraturan ataupun kebijakan yang dibuat oleh pihak berwenang seringkali membatasi ruang gerak dan menepikan kepentingan perempuan juga dapat menghambat proses pemberdayaan perempuan.

Di sisi lain terdapat pula faktor-faktor pendorong pemberdayaan perempuan, seperti kebijakan yang mendukung perempuan, akses pendidikan yang merata untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan, pemberian program pelatihan keterampilan dan modal usaha untuk mendapatkan pengalaman dan kesempatan kerja yang layak serta ikut terlibat aktif dalam pembentukan kebijakan atau pengambilan keputusan baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional (Khiftiyah & Nilamsari, 2022). Semua faktor diatas perlu melibatkan kerja sama dari seluruh lapisan masyarakat dan aparat pemerintah. Pemerintah negara Indonesia sendiri juga telah melakukan berbagai program dan kebijakan yang relevan terhadap upaya pemberdayaan pemerintah, antara lain melalui pemberian pelatihan keterampilan dan pemberdayaan ekonomi bagi pelaku usaha mikro kecil dan menengah sekaligus sebagai usaha pemberdayaan ekonomi (Ginting & Sihura, 2020). Program dan kebijakan yang diterapkan untuk memberdayakan perempuan memberikan pengaruh signifikan yang mengarah pada sebuah kemajuan. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan bagi kaum perempuan juga melainkan bagi masyarakat lainnya. Seperti terwujudnya kehidupan yang lebih dinamis dan stabil serta lahirnya keadilan tanpa memandang jenis kelamin, perubahan budaya yang tidak membebani gender serta yang paling utama yakni peningkatan kesejahteraan perempuan.

Bisnis Boneka Handmade Suka-Suka

Bisnis Boneka handmade Suka-Suka ini berangkat dari inisiatif kreatif yang berasal dari kalangan mahasiswa, kemudian diwadahi dan didukung oleh pihak institusi serta pemerintah sehingga dapat berada pada tahap ini. Sebelum mencapai pada titik kesuksesan usaha ini awalnya dirintis dengan berskala rumahan, dengan proses pembuatan boneka yang masih dilakukan secara manual menggunakan teknik jahit tangan yang sederhana. Dikarenakan bisnis ini masih dalam tahap awal dan beroperasi di rumah, hanya ada dua pekerja yang terlibat dalam proses produksi. Boneka-boneka tersebut kemudian didistribusikan dengan menjualnya di kampus-kampus Jogja dan Solo raya yang secara berkala menyelenggarakan upacara wisuda yang biasanya berlangsung setiap tiga bulan sekali.

Secara perlahan, popularitas bisnis ini merambat ke berbagai lapisan masyarakat dan telah mampu memperluas jangkauannya dengan membuka cabang yang tercermin dari peningkatan signifikan jumlah peminat serta beragamnya item produk yang ditawarkan. Tak hanya itu, sistem pemesanan juga telah disempurnakan untuk dapat disesuaikan dengan preferensi individual pembeli. Pada tahun 2017, pemilik Boneka Handmade Suka-suka memutuskan untuk memperluas operasinya dengan membuka lapangan pekerjaan baru dan membentuk tim produksi internal. Prosedur perekrutan yang diterapkan mengutamakan keterwakilan perempuan dengan latar belakang pendidikan menengah pertama atau kejuruan. Selain itu, kerjasama dengan institusi pendidikan tinggi diwujudkan melalui program magang bagi mahasiswa guna memberikan pengalaman praktis dalam lingkungan bisnis nyata.

Bisnis Handmade Boneka Suka-Suka ini merupakan implementasi nyata sebagai strategi pemberdayaan perempuan sekaligus pemberdayaan ekonomi dalam rangka mengurangi pengangguran pada kelompok perempuan. Hal tersebut ditegaskan oleh pemilik usaha Boneka Handmade Suka-Suka pada wawancaranya bahwa salah satu tujuan utama mendirikan usaha ini untuk mengurangi tingkat pengangguran di kalangan generasi muda, khususnya perempuan yang hanya memiliki latar belakang pendidikan menengah atau kejuruan dan belum memiliki pengalaman kerja. Mereka diajak bergabung dalam tim produksi Boneka Handmade Suka-suka, di mana mereka akan dilatih hingga memiliki keterampilan dan keahlian yang diperlukan dalam dunia kerja. Melalui program pelatihan dan pengembangan keterampilan tersebut mencerminkan komitmen perusahaan dalam memberdayakan potensi individu serta memperluas kesempatan kerja bagi kelompok yang kurang terwakili dalam pasar tenaga kerja (Pengabdian et al., 2022).

Kesetaraan gender juga terlihat pada pendekatan perusahaan dalam proses perekrutan, tidak ada kriteria spesifik yang dijadikan prioritas melainkan fokus diberikan pada individu yang memiliki komitmen yang tinggi, kesediaan untuk belajar hal-hal baru, kemampuan berkomunikasi yang baik serta kemampuan untuk bekerja secara kolaboratif dalam sebuah tim. Dengan begitu maka individu calon pekerja difokuskan pada kemampuan diri dan juga cara beradaptasi pada lingkungan kerja yang baru tanpa adanya kebijakan yang mengarah pada ketimpangan gender sehingga dapat mewujudkan kesetaraan gender ditempat kerja. Selain mengintegrasikan anggota tim yang memiliki karakteristik tersebut, pemilik usaha juga menerapkan strategi pemberdayaan masyarakat sekitar. Pemilik toko mengembangkan kemitraan dengan masyarakat sekitar dengan mengundang mereka untuk bergabung sebagai buruh lepas dalam proses produksi khususnya sebagai penjahit. Para buruh lepas ini diberikan upah sesuai dengan hasil kerja mereka, yang terdiri dari sejumlah barang jadi. Pendekatan ini tidak hanya memberikan peluang kerja kepada masyarakat lokal tetapi juga memperkuat hubungan antara bisnis dan komunitas di sekitarnya, menciptakan dampak positif yang lebih luas dalam hal pembangunan ekonomi lokal dan pemberdayaan sosial (Mulyana, 2019).

Setelah merebaknya pandemi COVID-19, UMKM dan bisnis lokal, termasuk Boneka Handmade Suka-suka, menghadapi tantangan serius yang mengakibatkan penurunan omset. Kondisi ini dipicu oleh aktivitas yang beralih ke ranah digital, seperti perayaan wisuda yang dilakukan secara daring. Salah satu upaya untuk mengatasi dampak tersebut, pemilik usaha mengambil langkah strategis dengan memanfaatkan *platform online*, seperti Shopee, Tokopedia, Lazada, Bukalapak, TikTok, dan lainnya untuk meningkatkan penjualan dan pemesanan produk. Inovasi ini memungkinkan bisnis Boneka Handmade Suka-suka untuk bertahan dan bahkan berkembang setelah masa pandemi dengan mengefektifkan dua tim berjumlah delapan orang yang memiliki tugas spesifik. Bisnis ini mengalami perkembangan dengan penambahan variasi produk dalam tiga kategori utama: boneka wisuda, *gift box/hampers*, dan kostum profesi. Pertumbuhan bisnis ini selaras dengan visi perusahaan yang ingin menjadi penyedia hadiah untuk berbagai momen penting, serta memberikan kontribusi dalam memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Sementara misi perusahaan adalah mencapai pasar di seluruh Indonesia, mengajak generasi muda untuk terlibat, dan memanfaatkan berbagai saluran distribusi yang ada termasuk *marketplace*, website, dan media sosial.

Implementasi Budaya *RESPECT* pada Usaha Boneka Handmade Suka-suka

Implementasi budaya *RESPECT* pada usaha Boneka Handmade Suka-suka memiliki makna

pada segi pemberdayaan perempuan. Budaya *RESPECT* ini di habituasi sebagai wujud menginternalisasi nilai-nilai yang sesuai dengan budaya kerja Boneka Handmade Suka-suka. Berikut ini merupakan hasil observasi bentuk implementasi budaya *RESPECT* yang dilakukan oleh usaha Boneka Handmade Suka-suka.

a. Budaya Rajin dan Rapi

Budaya ini dikembangkan oleh usaha Boneka Handmade Suka-suka sebagai bentuk pengimplementasian kinerja rajin dan rapi. Setiap karyawan pada usaha ini dituntut untuk selalu memiliki sikap rajin dalam bekerja serta tidak diperbolehkan untuk menunda suatu pekerjaan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pelayanan terbaik kepada *customer* yang ingin membeli produk di usaha Boneka Handmade Suka-suka. Selain itu, budaya rapi dikembangkan sebagai salah satu bentuk pemberdayaan perempuan untuk selalu bekerja dengan aspek kerapian dalam membuat suatu produk.

b. Budaya *Extraordinary* (Luar Biasa)

Pada aspek ini perempuan yang bekerja di usaha Boneka Handmade Suka-suka diminta untuk memiliki budaya luar biasa. Budaya ini memberikan kesempatan bagi para karyawan untuk membuat maupun menghasilkan barang dengan mutu luar biasa (Munif et al., 2023). Diharapkan dari produk yang dihasilkan oleh karyawan Boneka Handmade Suka-suka dapat menarik *impact* penjualan produk.

c. Budaya Sapa atau Salam

Budaya ini mengajarkan bagi seluruh karyawan Boneka Handmade Suka-suka agar memiliki sikap yang ramah kepada karyawan lainnya. Budaya ini memberikan dampak positif yaitu mengajarkan karyawan untuk memiliki sikap saling menyapa pada karyawan lainnya. Apabila budaya ini dapat diimplementasikan dengan baik akan menciptakan kultur interaksi yang positif antara satu karyawan dengan yang lainnya.

d. Budaya *Pray* (Berdoa dan Beribadah)

Dalam bekerja seluruh karyawan di Boneka Handmade Suka-suka diajarkan selalu menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat. Dimaksudkan pemilik usaha boneka Handmade Suka-suka memberikan kesempatan bagi seluruh karyawannya untuk melaksanakan ibadah ketika sudah waktunya. Selain itu, sebelum memulai bekerja karyawan diperkenankan untuk berdoa terlebih dahulu. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pengimplementasian nilai-nilai keagamaan dalam dunia kerja agar kegiatannya diridhoi oleh Tuhan Yang Maha Esa.

e. Budaya *Effort* (Berupaya)

Budaya ini mengajarkan bagi karyawan di Boneka Handmade Suka-suka untuk selalu belajar berbenah diri. Wujud berbenah diri antara lain, seperti belajar atas kekurangan, berusaha menjadi yang lebih baik, dan terbuka untuk mengembangkan diri. Upaya ini dilakukan sebagai bentuk peningkatan kualitas diri karyawan usaha Boneka Handmade Suka-suka.

f. Budaya Cepat

Dalam usaha Boneka Handmade Suka-suka ini mengadopsi budaya kerja cepat. Budaya ini merujuk agar karyawan dapat bekerja secara cepat, seperti cepat melayani pembeli, tanggap atas permasalahan usaha, cepat menghasilkan suatu produk, dan lain sebagainya (Purwantini et al., 2021). Hal ini dilakukan untuk merespon permintaan pembeli atas suatu produk yang dihasilkan oleh usaha Boneka Handmade Suka-suka.

g. Budaya Teliti

Budaya ini sangat diterapkan oleh seluruh karyawan di usaha Boneka Handmade Suka-suka karena menuntut kehati-hatian dalam membuat suatu produk. Budaya ketelitian ini meliputi teliti dalam membuat pesanan mulai dari request *customer*, ketelitian dalam proses editing, ketelitian dari proses printing maupun dalam proses produksi.

Implementasi Pemberdayaan Perempuan dalam Usaha Boneka Handmade Suka-suka

Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mengembangkan dan memberdayakan potensi perempuan supaya lebih berkualitas dan

produktif (Putri et al., 2012). Tujuan dari pemberdayaan perempuan yaitu memberikan kesempatan bagi kaum perempuan untuk mengakses sumber daya politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Salah satu akses sumber daya yang banyak dibutuhkan oleh perempuan yaitu akses sumber daya ekonomi (Dermawan, 2016). Upaya untuk mengakses sumber daya ekonomi tersebut dibutuhkan kemampuan maupun potensi yang mengaktualisasikan jati diri, harkat, dan martabat seorang perempuan (Nur, 2017).

Usaha Boneka Handmade Suka-suka merupakan salah satu bisnis yang mengembangkan potensi perempuan dalam mengelola usahanya. Usaha ini memberikan pemahaman kepada perempuan untuk memberdayakan kemampuan yang dimilikinya. Dalam usaha Boneka Handmade Suka-suka, perempuan dibekali dengan keahlian, seperti menjahit, mendesain, dan merancang suatu produk. Dengan kemampuan ini mampu melatih perempuan untuk lebih mandiri, kreatif, dan berinovasi. Sebelum bekerja, perempuan di Usaha Boneka Handmade Suka-suka juga dibekali dengan adanya kursus pengembangan. Diharapkan dengan adanya kursus ini mampu membekali perempuan dalam meng*upgrade* skill di dunia kerja.

Para pekerja di Usaha Boneka Handmade Suka-suka lebih diprioritaskan bagi lulusan SMA maupun mahasiswi yang ingin memiliki pengalaman tentang dunia bekerja. Hal ini dilakukan sebagai wujud pemberdayaan perempuan pada level mikro (Deraputri et al., 2017). Prinsip metode pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh usaha Boneka Handmade Suka-suka yaitu *welfare* (kesejahteraan) dan *access* (akses). Prinsip kesejahteraan merupakan aspek penting dalam upaya peningkatan pemberdayaan perempuan. Prinsip ini mengedepankan kesejahteraan dalam tiga aspek, yaitu kesejahteraan ekonomi, pencapaian pendidikan, dan kesehatan. Usaha Boneka Handmade Suka-suka memberikan kesejahteraan melalui para pekerjanya untuk menghasilkan pendapatan dengan bekerja di usaha ini. Kriteria lulusan yang bekerja di usaha ini juga tidak begitu dipentingkan. Dikarenakan usaha ini lebih mengedepankan kemauan belajar dari 0 bagi individu yang ingin bekerja. Dalam usaha Boneka Handmade Suka-suka ini juga memberikan pelayanan kesehatan bagi para pekerjanya. Perlindungan ini diberikan dengan maksud untuk menjamin kesehatan bagi para pekerjanya. Prinsip akses dalam usaha ini yaitu memberikan kesempatan bagi para perempuan untuk mengeksplorasi potensi yang dimilikinya. Sebab masih banyaknya dunia pekerjaan yang mendiskriminasi ataupun memberikan ketidakadilan bagi perempuan untuk dapat bekerja di sektor masyarakat (Siti Maimanah et al., 2017). Hal ini didukung dalam penelitian yang menyebutkan pemberdayaan perempuan juga mampu membebaskan perempuan dari budaya patriarki sehingga perempuan memiliki jiwa kemandirian yang tinggi (Hanis & Marzaman, 2020).

Kesimpulan

Pemberdayaan perempuan merupakan usaha yang dilakukan untuk menggali potensi diri pada kaum perempuan. Salah satu upaya dalam memberikan layanan pada program pemberdayaan melalui penyediaan lapangan kerja. Salah satunya bentuk pemberdayaan perempuan dapat dilihat pada bisnis Boneka Handmade Suka-suka. Bisnis Boneka Handmade Suka-suka merupakan usaha yang berjalan sejak 2012 dan bergerak dibidang usaha dalam membuat berbagai hadiah wisuda dan kelulusan lainnya. Usaha ini didirikan dengan tujuan untuk mengurangi tingkat pengangguran terutama pada kaum perempuan yang hanya memiliki latar belakang pendidikan mengenai atas (SMA) dan menengah kejuruan (SMK). Pemilik usaha Boneka Handmade Suka-suka mengimplementasikan budaya kerja '*RESPECT*' yang dijadikan sebagai habitus dalam menginternalisasi nilai. Nilai-nilai tersebut antara lain, (a) budaya rajin dan rapi, (b) budaya *extraordinary*, (c) budaya sapa dan salam, (d) budaya pray atau berdoa, (e) budaya effort atau berupaya, (f) budaya cepat, dan (g) budaya teliti. Dalam usaha Boneka Handmade Suka-Suka menggunakan prinsip *welfare* (kesejahteraan) dan *access* (akses).

Daftar Pustaka

- friansyah, Afdhal, Mustanir, A., Faried, A. I., Mursalat, A., Kusnadi, I. H., Fauzan, R., Amruddin, Siswanto, D., Widiyawati, R., & Abdurrohman. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat* (Issue 6). www.globaleksekutifteknologi.co.id
- Asnawan, A., Alfiana, D. M., Sa'diyah, H., Efendi, M. D., Azizah, S. A., & Rohman, T. (2022).

- Pemberdayaan Perempuan UMKM Melalui Digital Marketing di Desa Jombang Kecamatan Jombang. *Ngarsa: Journal of Dedication Based on Local Wisdom*, 2(2), 189–202. <https://doi.org/10.35719/ngarsa.v2i2.320>
- Aula, M. R. (2023). Isu Gender Mengenai Keterwakilan Perempuan Dalam Kehidupan Politik di Indonesia. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 8(2), 79–94.
- Deraputri, G., Nurwati, R. N., & Resnawaty, R. (2017). Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Pendidikan Kewirausahaan Kreatif Terpadu Untuk Perempuan, Anak, dan Keluarga Oleh Organisasi World Muslimah Foundation Di Kampung Muka, Jakarta Utara. *Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3.
- Dermawan, A. M. (2016). Pemberdayaan Perempuan melalui Kegiatan Ekonomi Kreatif. *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(2), 159–172. <https://doi.org/10.24260/raheema.v3i2.569>
- Fitri, I. R., & Rahmawati, I. (2023). Pemberdayaan Santri melalui Program Kursus Menjahit di Pondok Pesantren Al-Bayan Rangkasbitung. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 10(2), 96. <https://doi.org/10.37064/jpm.v10i2.12468>
- Ginting, E., & Sihura, H. Z. (2020). Kebijakan Pemberdayaan Perempuan di Bidang Ekonomi dalam Upaya Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan Ramah Gender (Studi Kasus: Perbandingan Kebijakan pemberdayaan perempuan Kota Surabaya dan Probolinggo dibidang UMKM). *Jurnal Inada*, 3(2), 201–213. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/inada/article/view/2458>
- Hanis, N. W., & Marzaman, A. (2020). Peran Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga dalam Pemberdayaan Perempuan di Kecamatan Telaga. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 8(2), 123. <https://doi.org/10.31314/pjia.8.2.123-135.2019>
- Iftitah, A., Romei Puspitasari, N., Yulianti, N., Taufan Perdana Putra, M., Hukum, F., & Islam Balitar, U. (2023). Kesetaraan Gender Dalam Hukum Ketenagakerjaan. *Jurnal Ilmu Hukum Dan Administrasi Negara*, 1(2).
- Khiftiyah, M., & Nilamsari, W. (2022). Proses Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pembangunan Manusia*, 3(1). <https://doi.org/10.7454/jpm.v3i1.1024>
- Mulyana, E. (2019). *Upaya Pemberdayaan Ekonomi Sosial Berbasis Ekowisata*. 1(1), 38–43. <https://ejournals.fkwu.uniga.ac.id/index.php/BIEJ/article/view/12>
- Munif, M., Patoni, A., & Maunah, B. (2023). Pengaruh Dimensi Kepemimpinan Transformational terhadap Budaya Kerja. *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 71–83. <https://journal.as-salafiyah.id/index.php/jmpi/article/view/23>
- Nur, S. (2017). *Pemberdayaan Perempuan Untuk Kesetaraan & Meningkatkan Partisipasi Dalam Pembangunan Lingkungan Hidup*. 99–111.
- Nurisman, H. (2024). *Peran Pemberdayaan Perempuan untuk Kesetaraan dan Keadilan Gender*. 4(1), 1–11.
- Palaon, H., & Dewi, L. A. (2019). Pemberdayaan Perempuan Melalui Kewirausahaan Sosial Dalam Mendorong Kemandirian Ekonomi. In *The National Team for The Acceleration of Poverty Reduction*.
- Pengabdian, J., Masyarakat, K., & Nur, H. (2022). *Peranan Gender dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga (Studi Lapangan di Desa Borikamase Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros , Sulawesi Selatan)*. 1, 22–27.
- Purwantini, S., Rusdianti, E., & Wardoyo, P. (2021). Kreativitas Kewirausahaan. *Jurnal Tematik*, 3(2), 192–198.
- Putri, R. M., Sjamsuddin, S., & Nurani, F. (2012). Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan Dalam Mewujudkan Keadilan dan Kesetaraan Gender di Bidang Ekonomi Pada Masyarakat Jombang. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1(1), 145–153.
- Rahmawati, F., & Hidayah, Z. M. (2020). Menelusur Relasi Indeks Pembangunan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, 7(1), 110. <https://doi.org/10.24252/ecc.v7i1.13919>
- Rahmawati, L., Putri, L. D., Sekolah, P. L., Pendidikan, F. I., & Padang, U. N. (2021). *Pemberdayaan Perempuan Melalui Pusat Kegiatan Belajar*. 15(2).
- Riati, R., Mustofa, R., Mar'aini, M., & Nefrida, N. (2022). Penyuluhan Pemberdayaan Perempuan

- Melalui Penumbuh Kembangan Karakter Kewirausahaan Dan Motivasi Memulai Usaha Purna Kerja Bagi Peserta Lpk Budi Mulia Di Pekanbaru. *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 1443–1448. <https://doi.org/10.47492/eamal.v2i2.1595>
- Suhaeri, F. (2021). Determinan pengangguran usia muda di Indonesia. *Jurnal Universitas Muhammadiyah*, 18(3), 363–368.
- Siti Maimanah, Paranoan, D., & Amin, J. (2017). Implementasi Program Pelatihan Pemberdayaan Perempuan Dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender Di Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Administrasi Reform*, 03(1), 129.
- Vikaliana, R., & Andayani, A. (2018). Social Entrepreneurship: Kewirausahaan Perempuan di Bogor melalui Pengolahan Kain Perca Limbah Konveksi menjadi Aksesoris. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(2), 323–329. <https://doi.org/10.21067/jpm.v3i2.2864>
- Wahyuli, Y. H., Nella, M., & ... (2023). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Menjahit di Desa Maju Jaya Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan. *Welfare: Jurnal ...*, 1(1), 0–5. <https://jurnalfebi.iainkediri.ac.id/index.php/Welfare/article/view/357%0Ahttps://jurnalfebi.iainkediri.ac.id/index.php/Welfare/article/download/357/253>
- Yuliyanto, Y., & Irhandyaningsih, A. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Taman Baca Masyarakat (TBM): Studi Kasus di Desa Pledokan Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang. *Anuva*, 3(4), 377–386. <https://doi.org/10.14710/anuva.3.4.377-386>